

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan dan mendeskripsikan hasil penelitian serta pembahasannya, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu meliputi penjabaran mengenai gambaran umum penelitian, gambaran umum pengumpulan data, interpretasi hasil penelitian meliputi: data umum responden, data khusus dari gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi serta pembahasan hasil penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Wlingi yang terletak di Desa Balerejo Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, Propinsi Jawa Timur dengan kode pos 66184. SMPN 3 Wlingi merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Kabupaten Blitar. Dalam menjalankan kegiatan, SMPN 3 Wlingi berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengaruh negatif perkembangan teknologi salah satunya adalah serbuan paparan pornografi khususnya bagi remaja. Pada bulan Juni tahun 2022 didapatkan dari 34 siswa-siswi didapati 13 siswa mengaku sering menonton tayangan pornografi, 11 siswa mengaku hanya sekali menonton tayangan pornografi, dan 9 siswa belum pernah menonton tayangan pornografi sama sekali. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2023 serta didapatkan jumlah siswa yang menjadi responden sebanyak 281 siswa.

4.1.2 Data Umum

Deskripsi data umum menyajikan data tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kegunaan data umum untuk mengetahui kemungkinan faktor yang mempengaruhi gambaran sikap remaja tentang tayangan pornografi.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pernah tidaknya Menonton Tayangan Pornografi, dan Media yang Digunakan di Wilayah SMPN 3 Wlingi

Karakteristik		Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	125	44,5%
	Perempuan	156	55,5%
Total		281	100 %
Usia	12	228	81,1%
	13	32	11,3%
	14	21	7,6%
Total		281	100%
Pernah tidaknya menonton tayangan pornografi	Pernah	90	68%
	Tidak pernah	191	32%
Total		281	100%
Media	Internet	90	100%
	Media lain	0	0
Total		281	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar (55,5%) responden berjenis kelamin perempuan dan hampir setengahnya (44,5%) berjenis kelamin laki-laki, hampir seluruh responden (81,1%)

berusia antara 12 tahun, dan sisanya sangat sedikit responden (11,3% dan 7,6%) berusia 13 tahun dan 14. Sebagian besar responden (68%) mengaku tidak pernah menonton tayangan pornografi, sedangkan kurang dari setengahnya (32%) pernah menonton tayangan pornografi. Seluruh responden mengaku mengakses tayangan pornografi di internet dengan presentase (100%).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Sikap Remaja tentang Menonton Tayangan Pornografi

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Sikap Positif	90	32%
Sikap Negatif	191	68%
Total	281	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswa SMPN 3 Wlingi sebagian besar (68%) memiliki sikap negatif tentang menonton tayangan pornografi dan hampir setengahnya (32%) memiliki sikap positif tentang menonton tayangan pornografi.

Tabel 4. 3 Tabulasi Silang Data Umum Dan Data Khusus

Hubungan antar variabel	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		F	%
	f	%	f	%		
Jenis						
Kelamin						
Laki-laki	68	54,4%	57	45,6%	125	100%
Perempuan	22	14,1%	134	85,9%	156	100%
Usia						
12	110	48,2%	118	51,8%	228	100%
13	15	46,8%	17	53,2%	32	100%
14	13	62%	8	38%	21	100%
Menonton tayangan pornografi						
Pernah	17	18,9%	43	81,1%	90	100%
Tidak pernah	46	24%	145	76%	191	100%
Media						
Internet	17	18,9%	43	81,1%	90	100%
Media lain	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa kurang dari setengah reponden berjenis kelamin perempuan sebanyak 134 orang (85,9%) memiliki sikap negative dan sebagian besar responden bejenis kelamin laki-laki sebanyak 57 orang (45,6%) memiliki negatif. Pada data usia, sebagian besar responden yang berusia antara 12 tahun sebanyak 110 orang (51,8%) memiliki sikap yang negatif, sedangkan sebagian besar berusia 13 tahun sebanyak 17 orang (53,2%) dan hampir setengahnya berusia 14 tahun sebanyak 8 orang (38%) memiliki sikap negative. Pada data menonton tayangan pornografi yang pernah menonton tayangan

pornografi hampir seluruhnya sebanyak 43 orang (81,1%) memiliki sikap yang negatif, sedangkan hampir seluruh responden yang tidak pernah menonton tayangan pornografi sebanyak 46 orang (24%) memiliki sikap yang positif. Pada data media, hampir seluruh responden yang melihat tayangan di internet sebanyak 43 orang (81,1%) memiliki sikap yang negatif, sedangkan kurang dari setengahnya sebanyak 17 orang (18,9%) memiliki sikap yang positif.

4.2 Pembahasan`

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswa SMPN 3 Wlingi sebagian besar (68%) memiliki sikap negatif tentang menonton tayangan pornografi dan hampir setengahnya (32%) memiliki sikap positif tentang menonton tayangan pornografi. Menurut Purwanto (2019) disampaikan bahwa Sikap terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Dalam sikap negatif menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku. Maka orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap objek tertentu, berguna atau berharga baginya atau tidak.

Menurut Azwar dalam kutipan Abu Ahmadi bahwa sikap sosial berbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu, berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah Pengalaman pribadi, akan mempermudah pembentukan sikap apabila pengalaman terdahulu telah melibatkan faktor emosional, latar belakang sosial budaya dimana seseorang dibesarkan akan turut berpengaruh pada pembentukan sikap, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan/lembaga agama dan emosional.

Berdasarkan hasil data penelitian dapat diketahui dalam penelitian ini bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun. Sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) yang mengungkapkan lebih dari separuh responden mengaku pertama kali mengakses pornografi pada usia 12–15 tahun. Terpaan mengakses tayangan pornografi ini

hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rummyeni dkk (2013) bahwa lebih dari 90 persen remaja di Kota Pekanbaru telah mengakses materi pornografi di media massa pada usia 15 tahun ke bawah. Berbanding terbalik dengan penelitian lain menunjukkan awal keterpaparan terjadi pada usia yang lebih muda yaitu sekitar usia 10 tahun. Peneliti mengasumsikan usia remaja cenderung memiliki sikap keingintahuan lebih tinggi sehingga mereka mencari tahu apa yang belum pernah dilihat selain itu juga pengaruh dari orang lain atau teman sebaya.

Mereka yang menerima dorongan dan kekuatan yang tepat melalui eksplorasi pribadi akan memiliki identitas diri yang kuat, perasaan kemandirian, dan kontrol. Kegagalan dalam tahap ini menyebabkan rasa tidak aman, bingung tentang diri mereka sendiri dan masa depan. Peneliti mengasumsikan usia remaja cenderung memiliki sikap keingintahuan lebih tinggi sehingga mereka mencari tahu apa yang belum pernah dilihat selain itu juga pengaruh dari orang lain atau teman sebaya.

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa (54,4%) sebanyak 68 berjenis kelamin laki-laki memiliki sikap positif. Remaja merasa perlu adanya batasan usia dan waktu khusus dalam menampilkan tayangan pornografi. Remaja termotivasi oleh rasa ingin tahu dalam melihat tayangan pornografi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardyan, 2017) dengan responden lebih sedikit, menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap negatif dalam tayangan pornografi dengan gender laki-laki memiliki nilai rerata sikap terhadap pornografi lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut (Astuti, 2019) yang menyatakan lebih banyak siswa laki-laki yang sudah mulai terpapar pornografi dibandingkan siswa perempuan. Peneliti mengasumsikan gender berpengaruh terhadap paparan tayangan pornografi yang dimungkinkan karena tingkat hormon yang dimiliki perempuan dan laki-laki berbeda serta pergaulan laki-laki cukup luas.

Berdasarkan hasil data penelitian sebagian besar (81,1%) sebanyak 43 siswa mengaku pernah menonton tayangan pornografi. Terpaan mengakses tayangan pornografi ini hampir sama dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rummyeni (2019) bahwa lebih dari 90 persen remaja di Kota Pekanbaru telah mengakses materi pornografi di media massa pada usia 15 tahun ke bawah. Peneliti mengasumsikan usia remaja cenderung memiliki sikap keingintahuan lebih tinggi sehingga mereka mencari tahu apa yang belum pernah dilihat selain itu juga pengaruh dari orang lain atau teman sebaya.

Berdasarkan hasil data penelitian seluruhnya (100%) sebanyak 90 siswa menonton tayangan pornografi dari internet. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) bahwa media paling banyak digunakan untuk mengakses tayangan pornografi oleh remaja adalah media internet. Dengan karakteristik tersebut, internet saat ini tumbuh menjadi media yang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk informasi tentang pornografi. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Rumeyeni, dkk (2013) yang menyatakan media internet menjadi peringkat pertama dalam penayangan pornografi oleh remaja. Internet sebagai media komunikasi, memiliki kelebihan yang membuat internet berbeda dengan media komunikasi lainnya. Internet memiliki karakteristik yang mampu mengkonversikan karakteristik media cetak, penyiaran, film dan telekomunikasi dalam sebuah media yang disebut global network. Dengan karakteristik tersebut, internet saat ini tumbuh menjadi media yang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk informasi tentang pornografi.

Peneliti mengasumsikan unggahan berbagai konten pornografi di media internet merupakan salah satu kemudahan mengakses bagi siswa dalam konten pornografi. Persentase siswa terpapar pornografi melalui situs website maupun media sosial menunjukkan tingginya akses anak terhadap internet. Seiring dengan perkembangan globalisasi yang menekankan pada kebutuhan informasi yang faktual dan aktual,

keberadaan internet dan beragam layanan di dalamnya menjadi tidak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Kedepannya merupakan tugas rumah yang sangat penting bagi para orang tua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk bersama-sama kembali membangun nilai moral dan menanamkannya kepada para siswa yang kelak akan menjadi penerus bangsa ini. Jika mereka terlena akan pornografi dan tidak segera berubah menjadi pribadi yang lebih berakhlak maka mereka sudah pasti akan merugikan diri sendiri maupun masa depannya.

